

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Umum Tradisi *Jappi-jappi*

Dalam konteks tradisi lokal yang ada di Indonesia, khususnya di pulau Sulawesi, tradisi atau praktik semacam ini bukan hal yang baru di jumpai. Akan tetapi fenomena tradisi ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dimana QS. *Al-Fātiḥah* digunakan keluar dari fungsinya yaitu QS. *Al-Fātiḥah* tidak hanya digunakan pada saat menunaikan shalat saja, akan tetapi ada juga yang menggunakan untuk sebagai obat penyembuh dari berbagai macam penyakit sedangkan penelitian ini mengkaji tentang *pajappi-jappi* yang melakukan praktik menemukan barang hilang dengan menggunakan QS. *Al-Fātiḥah*.

Orang Bugis mengartikan *pajappi-jappi* dengan arti (orang pintar) yang memiliki kelebihan yaitu mengobati atau melakukan hal-hal yang tidak biasa, seperti menemukan barang yang hilang. Dalam bahasa Bugis, *jappi-jappi* berarti mengobati, dan mereka yang melakukan kegiatan ini disebut *pajappi-jappi*. Namun, karena *pajappi-jappi* menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan tata caranya, maka mereka tidak dapat dikategorikan sebagai dukun (Nadeak & Wartiningih, 2018).

Selama peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada lima pasien yang datang untuk meminta bantuan kepada *pajappi-jappi* tersebut. Dari ke lima pasien ini, *pajappi-jappi* melakukan praktik yang semua tahapannya itu hampir sama, yaitu sesudah para pasien menceritakan kronologi kejadian yang membuat barang mereka

bisa hilang, beliau pun langsung melaksanakan Shalat sunah hajat dua rakaat, setelah selesai menunaikan Shalat sunah hajat beliau melanjutkan dengan membaca dzikir kurang lebih 10 menit, dzikir yang beliau lafazkan yaitu *Astaghfirullāhal 'aẓīm* sebanyak 33 kali, *alḥamdulillāh* sebanyak 33 kali, *lā haula walā quwwata illā billāh* sebanyak 33 kali dan mewiridkan QS. *Al-Fātiḥah* sebanyak 7 kali setelah melakukan dzikir beliau tidak beranjak dari tempatnya, lalu pasien pun datang menghampiri beliau dengan membawa air kemasan botol untuk di bacakan QS. *Al-Fātiḥah* oleh *pajappi-jappi*, lalu air tersebut diminum oleh pasien, setelah melakukan rangkaian praktik tradisi ini, *pajappi-jappi* bisa langsung mengetahui keberadaan barang yang sedang di cari setelah pasien meminum air yang telah di bacakan QS. *Al-Fātiḥah*.

Dari hasil wawancara peneliti dengan *pajappi-jappi*, peneliti menanyakan maksud dari setiap praktik yang beliau kerjakan, beliau mengatakan bahwa :

“Shalat sunah hajat 2 rakaat yaitu bertujuan untuk meminta kepada Allah agar keinginan dikabulkan sehingga mendapatkan petunjuk untuk mengetahui keberadaan barang yang hilang tersebut dan maksud dari melafazkan Astaghfirullāhal 'aẓīm yaitu bertujuan untuk memohon ampun. Ampunan yang di maksud bukan hanya untuk penghapus dosa akan tetapi sebagai pemeliharaan dari kejahatan dan dosa, demikian pula istigfar ialah suatu perkara istimewa yang di anugerahkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-nya, supaya manusia termotivasi untuk ke jalan yang benar, lurus dan kembalikan kepada nya, istigfar juga dapat mendatangkan kebaikan dan mencegah kejahatan di dunia maupun di akhirat kelak, dan maksud dari melafazkan alḥamdulillāh adalah mensyukuri nikmat yang telah di berikan Allah SWT kepada hambanya dan maksud dari melafazkan lā haula walā quwwata illā billāh yaitu kita penuh kepatuhan dan kepasrahan diri (kepada Allah), dan sungguh seorang hamba tidak memiliki urusannya sedikit pun, tidak ada daya untuk menolak keburukan dan tidak memiliki kekuatan untuk menarik kebaikan, adapun maksud dari praktik air yang di bacakan QS. Al-Fātiḥah sebanyak 7 kali yaitu QS. Al-Fātiḥah mempunyai keberkahan yang mampu membuka atau mengawali bacaan yang ada di setiap surah di

dalam Al-Qur'an dan pada saat Nabi Muhammad SAW isra mi'raj dari langit pertama sampai langit ketujuh QS. Al-Fātiḥah lah yang di baca oleh Nabi Muhammad SAW untuk membuka langit pertama sampai langit ketujuh karena QS. Al-Fātiḥah terdiri dari 7 ayat dan QS. Al-Fātiḥah juga mampu memenuhi hajat dalam waktu dekat.” (wawancara, AR/53 tahun/laki-laki/4 Januari 2023)

Ungkapan dari tokoh *Pajappi-jappi* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari setiap praktek atau setiap bacaan yang beliau lafadzkan mulai dari tahapan pertama sampai tahapan terakhir mempunyai makna masing-masing seperti hasil wawancara di atas.

Dari ke lima pasien yang datang, peneliti membagi menjadi dua kategori berdasarkan cara penanganan yaitu, pertama barang yang hilang karena jatuh di suatu tempat atau tercecer dan yang kedua barang yang hilang karena kecurian, yaitu contohnya pasien pertama yang berinisial FA mempunyai kasus yaitu uang yang ia miliki hilang, dan pasien yang ke dua berinisial MS mempunyai kasus yaitu *Handphone* (Hp) milik pasien tersebut tercecer di suatu tempat adapun pasien yang ketiga yang berinisial BA mempunyai kasus yang sama dengan pasien yang kedua *Handphone* (Hp) milik pasien ini tercecer atau jatuh di jalanan, setelah meminum air yang telah dibacakan QS. *Al-Fātiḥah*, *pajappi-jappi* langsung mengetahui keberadaan uang dan *Handphone* milik pasien tersebut.

Peneliti pun mewawancarai ke 5 pasien tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan dari ke 5 pasien ini mengenai tradisi ini.

“nda ada ji efek apapun setelah sa minum air yang telah di baca kan sama beliau tapi setelah sa minum da langsung kasi tau saya dimana itu uang ku, sa sudah tau memang kalo ini bapak da bisa lihat kan barang yang hilang karena dia juga ini teman kantor ku, sa sering mi juga mintai tolong kalau ada barang ku yang hilang, tapi barusannya

juga hilang uang ku ini, kalau masalah percaya nya yahh saya percaya karena Alhamdulillah barang-barang ku yang hilang bisa da Kembali tapi ini bapak kan hanya perantara semuanya itu kembalikan sama yang Allah SWT”. (wawancara, FA/45 tahun/Perempuan/4 Januari 2023)

Dari hasil wawancara peneliti dengan pasien yang berinisial FA, pasien tersebut sudah sering untuk memintai tolong kepada tokoh *pajappi-jappi*, dan pasien FA ini tidak merasakan sesuatu hal atau efek setelah meminum air yang telah di bacakan akan tetapi pasien FA mengatakan setelah ia meminum air tersebut tokoh *pajappi-jappi* tersebut langsung memberitahukan keberadaan barang atau uang yang hilang.

“saya nda tau mi itu dimana terakhir itu Hp soalnya sa sudah keliling-keliling cari tapi nda ada sa dapat, terus ada mi teman ku yang suruh datang sama pajappi-jappi untuk tolong di lihatkan itu Hp ada dimana, saya juga kalau hal-hal begini percaya tidak percaya tapi karena sa di ceritakan juga sama teman ku tentang ini tradisi jadi sa ikut saja sapa tau berhasil, nda ada ji efeknya pas sa habis minum itu air yang telah di baca-bacai sama pajappi-jappi nya tapi setelah sa minum da langsung kasi tau mi saya dimana itu hp ku,” (wawancara, MS/36 tahun/laki-laki/13 Januari 2023)

“sa ke sini karena sa di kasi tahu juga sama bapa ku kebetulan bapa ku itu temannya ji ini beliau (tokoh pajappi-jappi), sa hanya di suruh ji ke sini sa nda tau juga sa mau di apakan tapi sampai selesai sa rasa biasa ji sa kira sa mau di kasi mandi ternyata nda ji sa hanya di suruh bawa air 1 botol yang besar terus da bacakan mi itu air nah setelah da bacakan beliau langsung mi kasi tau saya dimana adanya hp ku, kalo menurut ku tentang ini ilmu atau tradisi sa percaya karena memang ilmu ghoib itu ada” (wawancara, BA/33 tahun/laki-laki/ 28 Januari 2023)

Dari kedua ungkapan pasien di atas memiliki kasus yang sama yaitu barang atau hp milik pasien tersebut tercecer atau jatuh di sebuah jalan, kedua pasien ini juga sama-sama di perintahkan untuk meminum air yang telah di berikan bacaan QS. *Al-Fātiḥah* dan setelah meminum air tersebut tokoh *pajappi-jappi* memberi tahukan keberadaan *Handphone* (Hp) kedua pasien tersebut.

Sedangkan pasien ke empat yang berinisial MF motor yang sering ia gunakan telah di curi oleh seseorang yang tidak diketahui, akan tetapi berbeda dari pasien yang sebelumnya, pasien yang ke empat ini tidak hanya di perintahkan untuk meminum nya akan tetapi air yang telah di bacakan QS. *Al-Fātihah* di percikkan di tempat motor tersebut hilang setelah kurang lebih tiga hari motor yang di curi pun di kembalikan di tempat yang di percikan air tersebut, sedangkan pasien yang kelima berinisial RN mempunyai kasus yang sama dengan kasus pasien keempat yaitu laptop yang ia miliki dicuri di kamar kos yang ia tinggali pasien ke lima pun di perintahkan untuk meminum air yang sudah di bacakan QS. *Al-Fātihah* dan di percikan ke tempat laptop tersebut hilang tidak lebih dari sehari laptop tersebut kembali ke pemiliknya.

”itu motor ku sa parkir di tempat biasa ji di depan rumah ku hanya memang sa nda kunci leher karena biasanya sa nda kunci leher ji, tapi pas sa bangun pagi nya untuk pergi kerja itu motor sudah nda ada mi terus ada tetangga ku yang lihat itu motor di bawa sama orang tapi tetangga ku da nda tegur ji karena da pikir itu orang keluarga ku ji, sa di sarankan mi sama tetangga ku yang lain untuk pergi minta tolong sama pajappi-jappi karena katanya tetangga ku beliau ini bisa lihat atau bisa temukan barang yang hilang, sa di suruh mi pergi beli air mineral sama tokoh pajappi-jappi, air mineral yang sa beli tadi di bacakan mi sama beliau nah pas selesai di baca-bacai sa di suruh minum itu air dan sa di suruh juga percikan itu air di tempat sa parkir itu motor ku “(wawancara :MF/35 tahun/laki-laki/ 24 Maret 2023)

“percaya tidak percaya nah nda cukup ji kayaknya tiga hari itu motor ku da hilang da kembali di tempat yang sa sering parkir dan di tempat yang sa percikan itu air yang sudah di baca-bacai sama tokoh pajappi-jappi, sa bersyukur sekali Alhamdulillah itu motor ku kasihan da Kembali” ku (wawancara: MF/35 tahun/laki-laki/ 27 Maret 2023)

“itu kayaknya kejadian sekitar jam-jam 12:30 siang sa keluar pergi beli makanan tapi sa nda kunci kamar ku karena sa pikir kan sa mau cepat ji ehh pas sa balik dari beli makanan sa kaget karena kamar kos ku da terbuka baru sa lihat nda ada mi laptop ku kasihan, sa panik sekali tapi sa langsung hubungi teman ku sapa tau da tau orang yang

bisa lihat kan barang yang di curi, teman ku da saran kan mi ke sini sama beliau, sa di suruh sama beliau beli air mineral dan air mineral itu sa lihat da bacakan mi hanya sa nda tau apa da baca habis itu sa di suruh mi minum dan percikan ke tempat leptop ku terakhir sa simpan dan Alhamdulillahnya nah nda sampai sehari sa habis praktekan yang di suruh sama beliau tadi malamnya sekitar jam 10:00 pada saat sa pulang dari nongkrong itu leptop ku ada mi depan kamar ku da tertutup dengan kain lap ku kasihan” (wawancara: WK/ 25 tahun/laki-laki/ 20 April 2023)

Peneliti juga mewawancarai kedua pasien yang mempunyai kasus yang sama yaitu barang kedua pasien tersebut hilang karena di curi oleh seseorang yang tidak di ketahui, akan tetapi ada yang berbeda dari tahapan praktik ke dua pasien ini dari pasien sebelumnya yang dimana pasien sebelumnya memiliki kasus barang mereka tercecer atau jatuh di jalanan, mereka di perintahkan hanya meminum air yang telah di bacakan QS. *Al-Fātiḥah* sedangkan kasus pasien yang barangnya hilang karena di curi tidak hanya di perintahkan meminum air tersebut tapi di perintahkan juga agar air yang telah di bacakan QS. *Al-Fātiḥah* di percikan ke tempat barang itu di curi.

*“barang yang hilang karena di curi bisa kembali karena dengan kekuasaan Allah SWT yang membuat si pencuri tidak tenang dan membuat si pencuri gelisah karena mengambil barang yang bukan haknya sedangkan barang yang hilang karena tercecer atau jatuh bisa di tahu keberadaannya karena dengan kekuasaan Allah SWT telah membuka mata batin dari tokoh pajappi-jappi itulah mukjizat dari QS. *Al-Fātiḥah* yang dibacakan ke dalam air tersebut. Akan tetapi tidak semua dari pasien-pasien yang barangnya hilang bisa di temukan, jadi ada dua kemungkinan yang menyebabkan barang mereka tidak Kembali atau tidak di temukan yaitu pasien tersebut tidak pernah bersedekah atau tidak membayar zakat dan barang yang hilang tersebut tidak halal.” (wawancara :AR/53 tahun/laki-laki/ 23 April 2023)*

Dari hasil wawancara di atas, ternyata tidak semua pasien yang datang untuk meminta tolong kepada tokoh *Pajappi-jappi* tersebut untuk menemukan barang mereka yang hilang dapat di temukan atau kembali kepada sang pemilik barang

tersebut, akan tetapi ada juga beberapa barang dari pasien yang tidak di temukan atau tidak kembali ke pasien tersebut karena alasan yang telah di sebutkan oleh tokoh *Pajappi-jappi* di atas yang dimana yaitu faktor pertama adalah barang tersebut di dapatkan dengan cara haram dan faktor yang kedua adalah pasien tersebut jarang bahkan tidak pernah bersedekah atau membayar zakat.

4.2 Transmisi dan Transformasi Tradisi *Jappi-jappi*

*4.2.1 Transmisi dari Tradisi *Jappi-jappi**

Transmisi budaya merupakan salah satu proses yang berkaitan dengan enkulturasi. Transmisi budaya adalah ketika nilai-nilai budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak pakar budaya berpendapat bahwa transmisi budaya hanyalah sebuah proses pendidikan (Sukardja, 2016).

Nilai-nilai budaya, adat istiadat, pandangan hidup, konsep kehidupan lainnya, berbagai kebiasaan sosial yang digunakan untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, serta berbagai sikap dan peran yang diperlukan untuk pergaulan dan perilaku merupakan unsur budaya yang paling banyak mengalami proses transmisi. menghitung siklus fisiologis, refleks dan perkembangan atau respons tertentu serta perubahan aktual termasuk nutrisi dan makanan eksekutif untuk mendukung kehidupan (Koentjaraningrat, 1985).

Sebagaimana halnya yang di lakukan oleh *Pajappi-jappi* pada tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang yang hilang, tradisi ini sudah ada sejak lama dan sampai sekarang masih terjaga karena adanya transmisi

pada tradisi ini. Setelah melakukan penelitian, peneliti telah mendapatkan informasi dari tokoh *pajappi-jappi* bahwa tradisi ini bermula pada salah satu ulama Nusantara yaitu Kiai Kholil Bangkalan.

4.2.2 Sejarah Tradisi *Jappi-jappi*

Setiap tradisi pasti mempunyai sejarah, sama halnya dengan tradisi *Jappi-jappi* pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang yang dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat yang ada di Kota Kendari. Peneliti telah mewawancarai tokoh tersebut untuk mengetahui bagaimana asal usul dari tradisi ini.

“sa belajar ini tradisi dari komunitas yang namanya itu perguruan ilmu Al-Hikmah Al-Qur’an, di bentuk itu komunitas tahun 1993 dan yang bentuk itu komunitas pak Husain Hambari beliau juga sekaligus yang menjadi guru yang ajar saya tradisi ini, terus komunitas ini tidak hanya mempelajari mukjizat dari QS. Al-Fātiḥah tapi kita juga mempelajari beberapa ayat yang mempunyai mukjizat atau fadilah-fadilah tertentu dan sumber dari tradisi ini berasal dari Kiai Kholil Bangkalan, yang berasal dari Kota Madura”. (wawancara, AR/53 tahun/laki-laki/4 Januari 2023)

Seperti ungkapan dari *pajappi-jappi* di atas, praktik tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang yang hilang ini sudah ada sejak lama tepatnya bersumber salah satu ulama Indonesia, Kiai Kholil Bangkalan, yang dianggap sebagai sufi terkenal dan sebagai pencipta atau cikal bakal berdirinya pesantren, Bapak Abdul Rasyid atau yang di sebut *pajappi-jappi* mempelajari tradisi ini dengan mengikuti sebuah komunitas yang bernama perguruan ilmu Al-Hikmah Al-Qur’an komunitas ini terbentuk pada tahun 1993 dan beliau mengikuti komunitas tersebut pada tahun 1995.

Alasan di bentuk komunitas ini adalah tidak hanya untuk mempelajari mukjizat dari QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang hilang akan tetapi mempelajari berbagai mukjizat dari setiap surah dan ayat yang di dalam kitab suci Al-Qur'an dan pendiri dari komunitas ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an yaitu bapak Husain Hambari dan sekaligus menjadi guru yang mengajarkan tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang yang hilang.

4.2.3 Biografi Tokoh *Jappi-jappi*

Setelah melakukan penelitian hampir empat bulan lamanya peneliti telah melihat praktik atau tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang yang hilang yang dilakukan oleh salah seorang tokoh masyarakat yang ada di Kota Kendari Kec. Mandonga Kel. Mandonga. Nama dari *pajappi-jappi* tersebut ialah Bapak Abdul Rasyid yang sekarang berumur 53 tahun ia lahir di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Maros pada tanggal 31 Desember Tahun 1970, keseharian yang biasa ia lakukan berprofesi sebagai PNS di salah satu instansi yang ada di Kota Kendari, dan juga sekaligus menjadi ketua RT di tempat beliau tinggal tidak hanya itu beliau juga di percayakan untuk menjadi *muadzin* di mesjid *Al-Kautsar* atau yang biasa disebut oleh masyarakat yaitu mesjid Agung.

4.2.4 Biografi Bapak Husein Hambari

Husain Hambari adalah pendiri dari komunitas ilmu Al-Hikmah Al-Qur'an dan sekaligus menjadi guru yang mengajarkan tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang yang hilang. Ia lahir di Madura pada tanggal 3 Mei tahun 1953 dan wafat pada tahun 2015 di Kendari tepat pada umur 62 tahun,

semasa hidupnya ia pernah mondok di salah satu pesantren Kiyai Kholil yang ada di Madura secara tidak langsung sanad keilmuannya sampai kepada salah satu ulama besar yang dimiliki Indonesia yaitu Kiyai Kholil. Pada sekitar tahun 1988 ia berpindah domisili di Kota Kendari karena ia mendapatkan pekerjaan di salah satu Instansi pemerintahan yang ada di Kota Kendari, selama ia tinggal di Kota Kendari ia bermukim di Kel. Anawai Kec. Wua-wua, kedatangan ia di Kota Kendari tidak hanya untuk bekerja sebagai PNS yang ada di Kota Kendari akan tetapi ia membentuk komunitas yang mempelajari berbagai mukjizat dari setiap surah dan ayat yang di dalam kitab suci Al-Qur'an termasuk pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang hilang pada tahun 1993

4.2.5 Biografi Kiai Kholil Bangkalan

Kiai Kholil Bangkalan, seorang tokoh sosok kharismatik asal Madura, yang berhasil melahirkan Cendekiawan Nusantara yang tidak hanya ikut membangun pondok pesantren, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan landasan keilmuannya, yaitu *ahlussunah wa al-jamaah*. Banyak murid ingin belajar di bawah Kiai Kholil Bangkalan karena ia dianggap sebagai salah satu sufi Nusantara dan memiliki kedalaman pengetahuan agama yang luar biasa (Takdir, 2016).

Kiai Kholil merupakan keturunan langsung dari Kiai Abdul Latief bin K.H. Hamim bin K.H. Abdul Karim bin K.H. Muharrom, seorang ulama yang dinamis. Beliau lahir pada hari Selasa, 11 Jumadil Akhir 1252 H (20 September 1834 M) di desa Lagundih, Kecamatan Ujung Lempeng Kabupaten Bangkalan,

dan meninggal pada hari Kamis, 29 Ramadhan 1343 H (24 April 1925 M) pada usia sekitar 91 tahun (Elkaf, 2010).

Kiai Kholil memulai pendidikannya dengan Tuan Guru Dawuh, lebih dikenal dengan sebutan Dawuh Bujukan, di Desa Malajeh, Bangkalan, sebelum meninggalkan Madura. Metode pengajaran Tuan Guru Dawu adalah tergolong unik karena sifatnya yang berpindah-pindah, bersyarat, dan tidak menetap di satu tempat. Selain itu, Kiai Kholil berguru kepada Tuan Guru Agung, dikenal dengan Mahkamah Agung. Kiai Kholil belajar pengetahuan agama secara konsisten tanpa mengenal lelah. Khususnya, sang guru tidak hanya memiliki kemampuan ilmu fisik, tetapi juga dia sangat menguasai ilmu batin (Rahman Saifur, 1999).

Kiai Kholil juga ikut serta dalam pengembangan atau petualangan belajar agama di beberapa pesantren di Jawa saat itu. Diantaranya Pesantren Bungah (Gresik), diasuh oleh Kiai Sholeh, Pesantren Langitan Tuban (KH. Mohammad Noer), Pesantren Cangaan, Bangil (KH. Fun), Pesantren Darussalam, Taman Pura Pasuruan (Kiai Arif), Pesantren Sidogiri, Pasuruan (Kia Noer Hasan), Pesantren Winongan (Kiai Abu Dzarrin), dan Pesantren Salaiyah Syai'iyah, Banyuwangi (Kiai Abdul Bashar). Dari segi sejarah, perjalanan intelektual dan akademik Kiai Kholil turut memperkuat koneksinya dengan sejumlah pesantren di Madura dan Jawa. Fakta bahwa Kiai Kholil melakukan perjalanan intelektual ke beberapa pesantren di Jawa Timur menunjukkan bahwa dia adalah seorang santri yang secara konsisten berjuang untuk menegakkan kehormatan keluarga, budaya, bangsa, dan agamanya. Sekitar tahun 1859 H, Kiai Kholil memilih

melakukan perjalanan ke Makkah dalam perjalanan intelektual setelah mendapat restu gurunya (Takdir, 2016).

Kiai Kholil mempelajari bidang ilmu agama baik eksoteris maupun non-religius selama berada di Makkah. Bagi Kiai Kholil, kajian agama bersifat eksoterik dan elusif sebagai hal penting yang harus dilakukan secara adil. Usahanya untuk memahami ilmu agama telah menghasilkan banyak karomah, yang merupakan kekuatan dan hak istimewa yang diperuntukkan bagi mereka yang dekat dengan sang pencipta alam semesta ini yaitu Allah SWT. Sebagai Waliyullah, sehingga derajat kewarasan dan dimensi mistiknya menjadi bagian integral dari percakapan semua orang. Sebagai seorang waliyullah, Kiai Kholil sangat dihormati oleh semua kalangan untuk pengembaraan spiritual apa yang dilakukan beliau di Makkah benar-benar berdampak signifikan untuk membersihkan hati dari segala dosa, seperti Perjalanan Nabi Muhammad untuk mencapai ekstase agama ke surga (Fahrezy et al., 2021)

Jelas, tingkat perkembangan intrinsik Kiai Kholil dibantu oleh segelintir syekh yang rutin memberikan pengetahuan secara langsung. Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Umar Khatib Bima, Syekh Ahmad Khatib Sambas, dan Syekh Ali Rahbini adalah tiga ulama Indonesia yang banyak mengajarnya tentang agama selama berada di Makkah. Kiai Kholil tidak hanya mempelajari ilmu spiritual (eksoterik) di Makkah, tetapi juga mempelajari ilmu spiritual (esoterik) dari sejumlah guru spiritual, ilmu spiritual langsung, dan dunia sufi. Bahkan,

Syekh Ahmad Khotib Sambas, pendiri dan penganut tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, mengajarnya tentang ilmu tarekat (Rahman Saifur, 1999).

Kiai Kholil menjadikan tasawuf sebagai jalan hidup melalui perjalanan spiritual ke tanah suci, termasuk Kiai Kholil yang bekerja keras untuk mewujudkan mimpi itu. Menimba ilmu di Mekkah merupakan prestasi yang luar biasa bagi Kiai Kholil karena tidak semua orang bisa melakukannya. Selain itu, akses ke tanah suci dulu sulit karena kurangnya transportasi yang dapat diakses, termasuk masalah biaya sebagai salah satu kendala. Menurutnya, pergi ke tanah suci dengan niat menuntut ilmu memiliki makna spiritual yang berfungsi untuk menegakkan akidah, menyadarkan betapa singkatnya hidup, dan memohon pertolongan Tuhan. Selain mengumpulkan ilmu, Kiai Kholil juga bisa melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci sebagai cara seorang muslim menjalankan agamanya. Tata cara ini ditempuh dalam upaya memanfaatkan kekuatan dan keagungan spiritual orang-orang yang dianggap dekat dengan Tuhan (Frances Hogan, 2002).

Kiai Kholil banyak mendapat bimbingan spiritual selama menuntut ilmu di Mekkah, itu juga yang memotivasinya untuk meningkatkan amalan tasawufnya di kehidupan sehari-harinya. Selama melakukan pengebangan ilmu agama dengan beberapa ulama Indonesia dan Mekkah, Kiai Kholil kerap melakukan praktik spritual untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang sabar dan rendah hati dengan segelah kepasrahan diri kepada Allah. Ketika seseorang memasuki dunia tasawuf, pencapaian mereka termasuk mengembangkan rasa takut kepada

Allah dan berusaha menjadikan praktik-praktik ini bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Harun Nasution memandang tasawuf sebagai kesadaran murni yang mengarahkan jiwa ke arah yang benar untuk beramal dan beribadah dengan ikhlas, serta mendekatkan diri kepada Allah guna memperbaiki silaturahmi (Harun Nasution, 2006).

Tidak hanya tasawuf yang ia pelajari akan tetapi ia juga belajar tarekat saat berada di Mekkah. Secara praktis, tarekat adalah pengalaman spiritual esoteris (pengolahan pikiran) yang dilakukan melalui pelatihan dan praktik meditasi (muraqabah, zikir, dan wirid), terhubung dengan guru sufi lainnya, dan bahkan memiliki koneksi dengan Nabi Muhammad. Silsilah (transmisi) yang menghubungkan tarekat ini akhirnya menjadi organisasi sufi. Setiap pengikut Tarekat diharuskan berlatih pada tingkat yang sesuai untuknya, berkembang dari pengikut sederhana menjadi murid, asisten syekh, dan akhirnya menjadi guru mandiri (mursyid) (Martin Van Bruinisse, 1996).

Salah satu guru sufi Indonesia, Kiai Kholil Bangkalan, mengikuti tarekat sebagai tanda penerapan ajaran agama secara terus menerus dan menyeluruh. Selain itu, tarekat semakin meluas di Madura pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, memungkinkan santri dari berbagai pesantren untuk berlatih tarekat bersama para ulama. Dengan melahirkan ulama-ulama berprestasi untuk memajukan praktik tasawuf dan tarekat di Nusantara, Kiai Kholil secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan tarekat di Madura. Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, Tarekat Tijaniah, dan Tarekat Naqsabandiyah adalah tiga tarekat

yang aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat di Madura. Guru Kiai Kholil ketika mengambil keputusan belajar agama di Mekkah adalah Syekh Ahmad Khatib Sambas. Keikutsertaan Kiai Kholil dalam tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah sebagai seorang santri terlihat dari rasa hormat dan kepatuhannya kepada gurunya. Dengan kata lain, Kiai Kholil sangat mungkin mengadopsi tarekat sang guru dan memilih jalur tasawuf sebagai sarannya untuk mendekatkan diri ke Allah SWT (Takdir, 2016).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Syekh Ahmad Khatib Sambas, pendiri tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, memberikan Kiai Kholil silsilah atau transmisi kemursyidannya (Mizan, 1998). Kemudian guru Kiai Kholil memintanya untuk kembali ke Indonesia setelah dia menyelesaikan pendidikannya di Mekkah, dan dia diharapkan untuk melanjutkan perjuangan menyebarkan Islam di Pulau Madura. Sekembalinya dari Mekkah, ia mendirikan sebuah pesantren di kota Cengkebun, sekitar 1 KM ke arah barat laut kota tempat ia dilahirkan. Kiai Kholil menerima sejumlah santri dari berbagai daerah di pondok ini. Pesantren tersebut diberikan kepada menantunya oleh Kiai Kholil setelah putrinya menikah dengan Kiai Muntaka. Sementara itu, 200 meter di sebelah barat alun-alun kota Bangkalan, di desa Demangan, Kiai Kholil membuka pesantren anyar (Azra Azyumardi, 2016).

Hasil dari penelusuran peneliti, peneliti menemukan bahwa Syekh Ahmad Khotib Sambas lah yang telah mengajarkan ilmu atau tradisi pembacaan QS. *Al-*

Fātiḥah untuk menemukan barang hilang kepada Kiai Kholil, yang dimana beliau belajar pada saat berada di Mekkah

4.2.6 Biografi Syekh Ahmad Khotib Sambas

Muhammad Ibn 'Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi adalah nama lengkap Ahmad Khatib al-Syambasi. Ayahnya adalah Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Syekh Ahmad Khatib Sambas lahir pada bulan Safar tahun 1803 M di Sambas, Desa Dagang (ada pula yang meyakini ia lahir di Desa Asam, Sambas). Salah satu ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah hingga akhir hayatnya, (Wibowo, 2018) Ahmad Khatib dibesarkan di lingkungan muslim dan dikelilingi oleh banyak orang yang taat beragama karena daerah Sambas merupakan daerah muslim pertama kesultanan Sambas. Ahmad Khatib tidak menyia-nyiakan waktu tersebut dan menggunakannya untuk belajar agama dari masa remajanya dengan tokoh Kesultanan Sambas (Effendi, Muhammad zulkham, Wirajaya, 2019).

Pada usia 19 tahun, Ahmad Khatib Sambas melanjutkan pendidikannya di Mekkah, di mana ia tinggal selama sisa abad ke-19 hingga kematiannya pada tahun 1289 H/1872 M. Di antara guru sufinya saat itu adalah Syekh Syamsuddin, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dan Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani, yang semuanya kemudian mencapai ketenaran dan menetap di Mekkah. Murid Syekh Syamsuddin memiliki keunggulan yang signifikan satu sama lain karena Ahmad Khatib al-Syambasi telah mencapai tingkat kewibawaan dan kesempurnaan, menurut Syekh Syamsuddin, yang mengangkatnya sebagai

Murshid Kamil Mukamil. (Suriadi, 2018) dijelaskan bahwa Ahmad Khatib al-Syambasi adalah murid yang cerdas dan pandai, yang memungkinkannya untuk menguasai ajaran sufi yang seharusnya dia temukan membutuhkan waktu yang sangat lama (Muzakir, 2015).

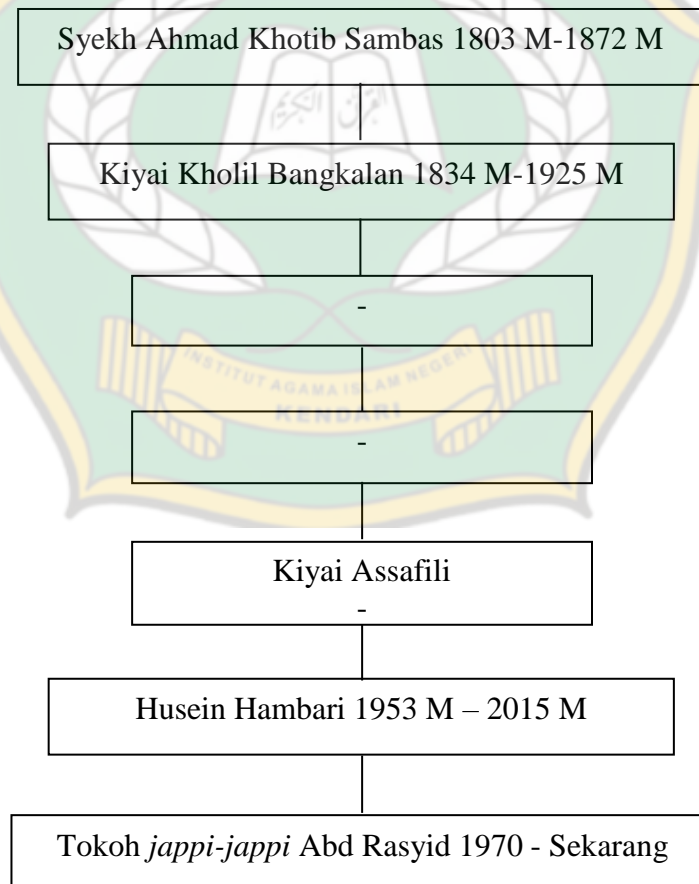
Sejak berdirinya tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah, khususnya di Jawa, Ahmad Khatib bin Abdul Ghaffar bin Abdullah al-Sambasi (juga dikenal sebagai Syekh Ahmad Khatib Samba, 1802-1872), salah satu tokoh intelektual abad ke-19, telah menarik perhatian umat Islam Indonesia. Karena tidak ada pondok pesantren yang menjadi wali para sufi lainnya, meskipun tarekat ini mendapat hati umat Islam di Jawa, namun tidak terlalu disukai di luar Jawa (Fahrezy et al., 2021).

Khatib Sambas mendapatkan reputasi di Mekkah sebagai seorang guru yang berhasil menggabungkan Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah, dua sistem ilmu tarekat. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah (TQN) Tarekat Nusantara kemudian tampak keluar dari tarekat sebelumnya setelah mendapatkan pengikut yang cukup besar untuk metode ini. Melalui risalah *Fath al-'Arifin* (FA) yang ditulis oleh murid-muridnya, TQN semakin dikenal luas. FA adalah risalah singkat yang menguraikan langkah-langkah bai'at, cara mengingat sesuatu, dan silsilah Khatib Sambas (Siro, 2014).

Kemasyhuran Khatib Sambas bermula dari upayanya memadukan dua metode meditasi spiritual dan zikir sekaligus dari dua tarekat besar, yakni tarekat Naq-syabandiyyah dan tarekat Qadiriyyah. Tarekat Naq-syabandiyyah menggunakan

dzikir (dalam hati) untuk menekankan baik itsbat saja (kalimat: Allah) atau keduanya nafi dan itsbat secara bersamaan (*lāillah illallah*). Khatib Sambas diklaim sebagai pencipta TQN dengan menggambarkan organisasi sebagai sintesis dari dua metode tarekat (Gunawan S 2015).

Dari hasil penulisan peneliti dan wawancara dari tokoh *pajappi-jappi* peneliti menyimpulkan bahwa transmisi dari tradisi ini mulai dari Syekh Ahmad Khotib Sambas sampai dengan Abd Rasyid selaku tokoh *pajappi-jappi*, akan tetapi ada dua guru yang tidak di ketahui Namanya dan satu guru yang tidak di ketahui biografinya, oleh karena itu peneliti menggambarkan transmisi ini dengan bentuk sanad yaitu sebagai berikut :



4.2.7 Riwayat yang menjadi landasan tradisi

Penulis menemukan Riwayat yang di jadikan sebagai landasan dalam melakukan praktik atau tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* di kitab *syamsul ma'arif* karya Syekh Ahmad Al-Buni, menjelaskan bahwa

وَمَنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ عِنْدَ اللَّهِ، فَلْيُفْرَأْ بِالتَّرْتِيبِ التَّنْزِيلِ بِإِيمَانٍ وَتَصَدِيقٍ ٧ مَرَّاتٍ، مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ بَعْدَ صَلَاةِ رَكْعَتَيْنِ بِالْفَاتِحَةِ وَسُورَةِ الْإِحْلَاصِ ٣، ثُمَّ يَسْأَلُ حَاجَتَهُ تُقْضَى.

(Al-Bunî, 1970)

“Barang siapa yang memiliki hajat dengan Allah SWT maka hendaklah membaca QS. *Al-Fātiḥah* 7 kali dan Q.S *Al-Ikhlās* 3 kali menghadap kiblat setelah shalat sunnah 2 rakaat dengan keimanan dan membenarkan kemudian memohon hajatnya maka akan dikabulkan.”

وَمِمَّا جَرَّبَ أَنَّ مَنْ قَرَأَهَا بَيْنَ صَلَاتَيْ الصُّبْحِ وَالْفَجْرِ ١٤ مَرَّةً، مُدَّةَ ٤٠٠ يَوْمًا مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ، وَيَسْأَلُ حَاجَتَهُ تُقْضَى.

(Al-Bunî, 1970)

“Jika kita memiliki hajat atau keinginan yang ingin segera terkabul, bacalah QS. *Al-Fātiḥah* sebanyak 41kali di antara shalat sunnah sebelum subuh dan sholat subuh sampai 40 hari, kemudian memohon kepada Allah SWT. Maka *insyaAllah* apa yang di hajatkan akan segera terpenuhi”

4.2.8 Transformasi Tradisi *Jappi-jappi*

Transformasi adalah proses yang mengubah objek atau sistem dari satu keadaan ke keadaan lainnya. Misalnya, transformasi melibatkan operasi yang mengubah posisi, bentuk, ukuran, atau properti objek dalam ruang. Jenis transformasi yang umum meliputi translasi, rotasi, refleksi, dan dilatasi. Translasi adalah perpindahan objek dari satu posisi ke posisi lain tanpa mengubah bentuk atau orientasi objek. Rotasi melibatkan memutar objek di sekitar titik pusat tertentu. Pemantulan adalah pemantulan suatu benda terhadap garis atau bidang tertentu. Pelebaran mengubah ukuran objek dengan faktor skala tertentu. Melalui transformasi, kita dapat memahami hubungan antar objek dalam ruang dan memanipulasinya untuk tujuan tertentu (Suaedy, 2023).

Transformasi membantu kita memahami perubahan yang terjadi pada objek dan memberikan wawasan tentang karakteristik dan propertinya. Dalam konteks yang lebih luas, transformasi juga bisa merujuk pada proses perubahan diri, perubahan sosial, perubahan tradisi atau perubahan dalam konteks lainnya. Dengan demikian, transformasi merupakan konsep fundamental dalam matematika dan memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Madrazo Dio, 2020).

Sama halnya dengan praktik atau tradisi *Jappi-jappi* pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk menemukan barang hilang yang dilakukan oleh salah seorang tokoh Masyarakat yang ada di Kota Kendari yang biasa dikenal dengan sebutan *Pajappi-jappi* telah bertransformasi dari zaman ke zaman yang dimana tradisi ini

sudah banyak perubahan, contoh transformasi yang ada pada praktik atau tradisi ini bisa kita lihat dari kolom di bawah :

Nama	Transformasi
Syekh Ahmad Khotib Sambas	<p>Transformasi yang terjadi pada tradisi ini dimulai pada Syekh Ahmad Khotib Sambas yaitu bisa dilihat dari kedua riwayat yang menjadi landasan dari tradisi ini menjelaskan bahwa pembacaan QS. <i>Al-Fātiḥah</i> untuk memenuhi hajat, akan tetapi riwayat tersebut digunakan oleh Syekh Ahmad Khotib Sambas untuk sebagai landasan bahwa QS. <i>Al-Fātiḥah</i> bisa digunakan untuk mencari barang hilang karena kasus mencari barang hilang bisa dikategorikan sebagai bentuk hajat dan itu juga sudah menjadi ilmu atau tradisi yang turun temurun sampai sekarang.</p>
Kiyai Kholil Bangkalan	<p>Transformasi yang terjadi pada era Kiyai Kholil Bangkalan ada pada proses sebelum melakukan praktik ini yang dimana beliau ajarkan kepada murid-muridnya termasuk bapak Husein Hambari untuk mewiridkan QS. <i>Al-Fātiḥah</i> sebanyak 7 kali dan membaca dzikir kurang lebih 10 menit, dzikir yang beliau lafazkan yaitu <i>Astaghfirullāhal 'azīm</i> sebanyak 33 kali, <i>alḥamdulillāh</i> sebanyak 33 kali, <i>lā haula walā quwwata illā billāh</i> sebanyak 33 kali, sedangkan ke dua riwayat yang menjadi landasan menjelaskan bahwa “<i>Barang siapa yang memiliki hajat dengan Allah SWT maka hendaklah membaca QS. Al-Fātiḥah 7 kali dan Q.S Al-Ikhlās 3 kali</i></p>

	<i>menghadap kiblat, jika kita memiliki hajat atau keinginan yang ingin segera terkabul, bacalah QS. Al-Fātiḥah sebanyak 41 kali”</i>
Pak Husein Hambari dan tokoh <i>pajappi-jappi</i> (Pak Abdul Rasyid)	Transformasi yang terjadi pada era pak husein hambari dan tokoh <i>pajappi-jappi</i> bisa di lihat dari segi praktik pelaksanaan tradisi ini yaitu pak Husein Hambari dan tokoh <i>pajappi-jappi</i> melakukan shalat sunnah hajat 2 rakaat sebelum melakukan tradisi pembacaan QS. <i>Al-Fātiḥah</i> untuk menemukan barang yang hilang dengan ilmu supranatural (membuka mata batin) sedangkan menurut riwayat diperintahkan untuk melaksanakan shalat sunnah sebelum subuh dan sholat subuh sampai 40 hari, tidak hanya itu praktik ini juga sudah tercampur dari tradisi lokal suku bugis yaitu dalam praktik tradisi pembacaan QS. <i>Al-Fātiḥah</i> untuk menemukan barang hilang menggunakan material air, menurut tokoh <i>pajappi-jappi</i> air mampu menjadi perantara penghubung batin pasien dengan batin tokoh <i>pajappi-jappi</i> tersebut.

4.3 Resepsi Fungsional Al-Qur’an Sebagai Hudan.

Al-Qur’an merupakan sumber primer yang dipercayai dan menjadi pedoman bagi umat Islam. *Hudan* adalah salah satu dari berbagai fungsi Al-Qur’an, agar memahami fungsi *hudan* dalam Al-Qur’an umat muslim wajib mempelajari dan mengamalkan setiap ajaran yang ada didalam Al-Qur’an sehingga akan memperoleh pemahaman yang kemudian untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari (Nahar, 2015).

Macam-macam perbedaan dalam mengamalkan isi dari Al-Qur'an disebabkan perbedaan pengetahuan, pemahaman, dan latar belakang lingkungan sosial masyarakat itu sendiri (Yunus, 2019). Resepsi fungsional dalam pembacaan Al-Qur'an dapat difungsikan dalam dua hal pertama, fungsi yang suci seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai upaya mendapatkan balasan atau pahala dari amal perbuatan, mengharap keberkahan Al-Qur'an dan keselamatan alam akhirat. Kedua, fungsi yang bersifat profan seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana keselamatan dunia, terkabulnya berbagai hajat dan sebagai sarana kesembuhan berbagai penyakit (Fadilillah, 2019) oleh karena itu banyak ditemukan berbagai masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai obat penyembuh, jimat, mengusir makhluk halus dan fungsi yang mempunyai berbagai manfaat (Chrizin, 2007).

Fenomena perbedaan resepsi masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an merupakan keniscayaan, karena bermacam-macam budaya, tradisi, dan kecenderungan masyarakatnya. Seperti halnya masyarakat Bugis di Kota Kendari yang memahami atau mengfungsikan Al-Qur'an sebagai sarana menemukan barang hilang dengan membaca QS. *Al-Fātiḥah*.

Ayat-ayat Al-Qur'an pada masa nabi dan para sahabat merupakan salah satu kisah yang dapat dijadikan rujukan dalam konteks hidpunya Al-Qur'an di masa nabi dan sahabat contohnya sebagai berikut "ketika Hasan dan Husen menderita sakit, Nabi Muhammad SAW. Merasa sangat cemas, kemudian Allah SWT menurunkan wahyu agar Nabi Muhammad SAW membacakan QS. *Al-Fātiḥah* sebanyak 40 kali ke dalam segelas air kemudian air tersebut di basuhkan pada kedua tangan Hasan dan

Husen, kedua kaki mereka serta kepala dan wajah mereka, tidak berapa lama, Hasan dan Husen pun sembuh dari sakit yang di deritanya” dan kisah selanjutnya ada pada sahabat Nabi SAW yang bernama Ibnu Qayyim, ia bercerita “Saya lama bermukim di Mekkah dalam keadaan sakit parah, tidak ada obat atau pun dokter yang saya temukan, kemudian saya bertekad untuk berobat dengan membaca QS. *Al-Fātiḥah* tidak lama kemudian saya mendapati perubahan yang luar biasa, penyakit yang saya derita berangsur-angsur reda dan pada akhirnya saya sembuh total. Karena itulah, saya anjurkan kepada kalian yang menderita penyakit parah supaya berobat dengan QS. *Al-Fātiḥah*” (Syamsuddin al-Qurtubi, 1423).

Dua contoh yang disebutkan di atas memberikan dasar yang kuat untuk klaim bahwa Nabi Muhammad dan para sahabat terlibat dalam penerimaan fungsional praktis yang luas dari ayat-ayat Al-Qur'an. Fathurrasyid mengklaim bahwa amalan ini tidak pernah ada habisnya dan perlu dibaca setiap siang dan malam hingga udara terasa seperti benang lebah. (Fathurrasyid, 2015) Peneliti menelusuri model pembacaan tradisi pembacaan QS. *Al-Fātiḥah* untuk mencari barang hilang yang dilakukan oleh seorang tokoh yang dikenal dengan nama *pajappi-jappi* di kalangan masyarakat Bugis Kota Kendari. Amalan menerima Al-Qur'an ini masih ditransmisikan dan ditransformasikan ke generasi *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* berikutnya, dan ke masyarakat.

Al-Qur'an kini berfungsi sebagai budaya lokal dengan pelajaran moral dan etika yang berlaku untuk setiap bagian dari kehidupan masyarakat karena ajaran Islam yang dikandungnya telah menyatu begitu baik dengan masyarakat. Dalam model

seperti itu, masuk akal jika Al-Qur'an dalam tradisi *jappi-jappi* menjadi tradisi yang erat kaitannya dan melekat dalam kehidupan mereka, bahkan sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka sendiri, sehingga hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an menjadi begitu dekat (Abshor, 2019).

Fenomena tradisi yang dilakukan oleh tokoh *pajappi-jappi* tersebut terhadap Al-Qur'an, sebagaimana pemaparan hasil penelitian ini, dalam kajian metodologi tafsir disebut "*living quran*". Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berusaha mengkategorikan dan menginterpretasikan penerimaan tokoh *pajappi-jappi* terhadap Al-Qur'an dalam praktik membaca QS. Al-Fātiḥah untuk menemukan barang yang hilang berbeda dengan interpretasi Al-Qur'an. Lebih jauh, ia berupaya memantapkan tempat simbolisme resepsi dalam wacana ilmu dan tafsir Al-Qur'an. (Mansyur, 2007) tidak hanya itu penelitian ini dibuat agar masyarakat luas tidak memberikan tuduhan *bid'ah* kepada setiap tradisi yang menyangkut dengan Al-Qur'an akan tetapi masyarakat harus memahami bahwa setiap tradisi atau resepsi Al-Qur'an yang berkembang di masyarakat itu mempunyai masing-masing landasan mulai dari sejarah, kitab tafsir atau kitab-kitab *fadīlah* yang ditulis oleh para ulama besar yang banyak berkontribusi dalam penyebaran Islam di dunia khususnya penyebaran Islam di Indonesia.

Allah memberikan cobaan atau masalah kepada hambanya pasti mempunyai solusi dari setiap persoalan dan cobaan tersebut semata-mata hanya untuk menguji hambanya agar hambanya percaya bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan itu bersumber dari Allah. Al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala sumber yang

telah diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, karena sesungguhnya di dalam al-Qur'an sudah terdapat segala resep kehidupan dunia dan akhirat. Dengan diturunkannya cobaan atau sebuah masalah kepada manusia diharapkan seseorang selalu mengingat kepada Allah dan kembali menggunakan al-Qur'an sebagai teks yang difungsikan sebagai pedoman hidup manusia (Yunus, 2019).

Oleh karena itu fungsi *hudan* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengandung pelajaran moral dan etika yang berlaku untuk aspek kehidupan masyarakat agar selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi kehidupan yang dialami mulai dari mendapatkan kesenangan maupun mendapatkan cobaan, contohnya seperti kasus yang terjadi pada beberapa pasien yang diberikan cobaan kepada Allah berupa barang atau uang yang mereka miliki itu hilang.

